

PENGARUH IMPLEMENTASI ASESMEN KINERJA TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS BAHASA INDONESIA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS XII IPA SMA NEGERI 1 SEMARAPURA

N. N Widiani, N. Dantes, A.A.I.N. Marhaeni, MA

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja Indonesia

e-mail: nengah.widiani1@pasca.undiksha.ac.id, nyoman.dantes@pasca.undiksha.ac.id,
agung.marhaeni@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh implementasi asesmen kinerja terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia ditinjau dari motivasi berprestasi. Penelitian eksperimen semu ini dilaksanakan di kelas XII IPA SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 dengan rancangan *post test -only control group design* sebagai desain analisisnya. Sampel penelitian berjumlah 80 orang siswa kelas XII IPA yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan analisis varian dua jalur (ANOVA AB). Hasil penelitian menemukan (1) terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional, (2) terdapat pengaruh interaksi antara asesmen dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia, (3) pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja lebih tinggi daripada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional, dan (4) pada kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja lebih rendah daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.

Kata kunci: asesmen kinerja, kemampuan menulis, motivasi berprestasi

Abstract

This study aimed at finding out and analyzing the effect of implementation of performance assessment, towards Indonesian writing ability viewed from the students' achievement motivation of the twelfth science program students of SMA Negeri 1 Semarang. This study belonged to a quasi experimental with the posttest- only control group design. The sample of this study consisted of 80 students which were determined by using random sampling technique. The data were collected by questionnaire and writing task. The collected data were analyzed by two ways ANOVA (Analysis of Variance). The results showed the followings: (1) the Indonesian writing ability of the students who studied through performance assessment is higher than those who studied through conventional assessment, (2) there is an interaction effect between assessment and achievement motivation on students' Indonesian writing ability, (3) in the group of students who have high achievement motivation, the students' Indonesian writing ability who studied through performance assessment is higher than those who studied through conventional assessment, and (4) in the group of students who had low achievement motivation, the students' Indonesian writing ability who studied through performance assessment is lower than those who studied through conventional assessment.

Key words : achievement motivation. performance assessment, writing ability.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh sebagian besar warga negara Indonesia. Sebagai bahasa resmi, Bahasa Indonesia dipelajari di sekolah-sekolah mulai dari pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami dan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia. Pada pelaksanaannya pembelajaran komponen-komponen tersebut disajikan secara terpadu. Komponen kebahasaan mencakup: lafal, tata bahasa, kosa kata, paragraf dan wacana. Komponen tersebut pemahamannya mencakup aspek mendengarkan dan membaca, kedua aspek tersebut meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau dituliskan, sedangkan komponen-komponen penggunaan mencakup aspek berbicara dan menulis.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diharapkan tidak hanya menguasai materi saja, namun dapat meningkatkan keterampilan berbahasa. Penguasaan materi diajarkan hanya untuk menunjang pencapaian keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, saat ini pembelajaran Bahasa Indonesia lebih menekankan pada aspek keterampilan berbahasa dan bertujuan agar siswa terampil dan mampu berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, keempat aspek keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, berbicara, menyimak perlu diajarkan secara terpadu di sekolah. Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang dan perlu dikuasai siswa adalah keterampilan menulis. Menulis adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Namun, sampai saat ini pembelajaran menulis belum optimal dan bersifat monoton serta membosankan sehingga keterampilan menulis bersifat

produktif itu belum tercapai secara maksimal. Situasi dan kondisi pembelajaran menulis di sekolah menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis di kelas kurang berhasil. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa kesulitan dalam menyampaikan gagasan, kurangnya kejelasan saat memberikan penjelasan, kebakuan pemakaian bahasa, dan kelancaran menulis.

Menulis sebagai salah satu keterampilan produktif yang harus dikuasai oleh siswa merupakan suatu proses penyampaian ide-ide dalam selembar kertas. Salah satu cara mengungkapkan gagasan dan perasaan adalah melalui kegiatan menulis. Tulisan merupakan hasil kegiatan menulis. Menghasilkan sebuah tulisan yang bagus yang memenuhi aturan menulis merupakan tujuan setiap siswa, karena hal tersebut sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa (Karim dan Rachmadi, 1996 : 1). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang penting yang harus dimiliki oleh siswa.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa, sebagaimana halnya dalam penyelenggaraan bidang-bidang yang lain, evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyelenggaraan pembelajaran secara keseluruhan, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Evaluasi diselenggarakan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi dan dirumuskan berdasarkan kajian yang mendalam terhadap kebutuhan yang perlu dipenuhi. Tujuan pembelajaran tersebut diupayakan pencapaiannya melalui serangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar tujuan tersebut dapat tercapai secara semestinya.

Upaya untuk memastikan ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran tersebut dilakukan dengan menyelenggarakan rangkaian evaluasi (yang selanjutnya disebut asesmen) terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan selama kurun waktu tertentu seperti yang telah direncanakan. Sebagai

bagian dari penyelenggaraan pembelajaran, asesmen merupakan suatu kegiatan untuk melakukan penilaian terhadap seluruh penyelenggaraan pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran yang penting itu dapat dilaksanakan secara lebih tepat sasaran serta memiliki dasar yang lebih dapat dipertanggungjawabkan. Asesmen sebaiknya didahului dan dilengkapi dengan berbagai bentuk kegiatan pengumpulan informasi yang dapat diandalkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran asesmen dilakukan sebagai umpan balik pada proses pembelajaran dan juga memberikan informasi mengenai kualitas perolehan subyek didik.

Salah satu asesmen yang cocok digunakan digunakan dalam kegiatan menulis adalah asesmen kinerja. Asesmen kinerja merupakan salah satu asesmen autentik dapat digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti kemajuan belajar siswa secara aktual, serta memperoleh gambaran tentang profil siswa secara lengkap. Asesmen kinerja dirasakan lebih adil dan *fair* bagi siswa serta dapat meningkatkan motivasi untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.

Marhaeni (2007) menyatakan bahwa secara prinsip komponen utama dalam asesmen kinerja terdiri dari dua bagian, yaitu tugas (*task*) dan kriteria (*rubric*). Tugas kinerja adalah suatu tugas yang berisi topik, standar tugas, deskripsi tugas, dan kondisi penyelesaian tugas Kusmarni (2007) menyatakan tugas-tugas kinerja tersebut dapat berupa suatu proyek, pameran, portofolio atau tugas-tugas yang mengharuskan peserta didik memperlihatkan kemampuan menangani hal-hal yang kompleks melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu dalam bentuk yang paling nyata. Tugas-tugas kinerja dapat diwujudkan dengan berbagai bentuk, yaitu: (1) *computer adaptive testing*, yakni tes yang sepanjang tidak berbentuk tes objektif menuntut peserta tes mengekspresikan diri sehingga dapat menunjukkan tingkat kemampuan nyata; (2) tes pilihan ganda yang diperluas, yaitu bentuk tes objektif yang menuntut peserta didik untuk berpikir tentang alasan mengapa memilih jawaban

tersebut sebagai jawaban yang benar; (3) *extended-response* atau *open ended question*, dapat digunakan asal tidak hanya menuntut adanya jawaban benar yang berpola; (4) *group performance assessment*, yakni tugas-tugas yang harus dikerjakan peserta didik secara berkelompok; (5) *individual performance assessment*, yakni tugas-tugas individual yang harus diselesaikan secara mandiri oleh peserta didik misalnya kegiatan membaca buku-buku, jurnal, majalah, koran atau internet; (6) *interview*, yakni peserta didik harus merespons pertanyaan-pertanyaan lisan dari guru; (7) observasi, yakni guru meminta peserta didik melakukan suatu tugas. Selama melaksanakan tugas tersebut peserta didik diamati baik secara terbuka maupun tertutup atau observasi partisipasi; (8) portofolio, yakni satu kumpulan hasil karya peserta didik yang disusun berdasarkan urutan waktu maupun urutan kategori kegiatan; (9) *project, exhibition, atau demonstrasi*, yakni penyelesaian tugas-tugas yang kompleks dalam suatu jangka tertentu yang dapat memperlihatkan penguasaan kemampuan sampai pada tingkatan tertentu pula; (10) *short answer*, yakni menuntut jawaban singkat dari peserta didik, tetapi bukan memilih jawaban dari alternatif jawaban yang telah disediakan.

Burhan Nugiyantoro dalam Sukartini (2011) menyatakan untuk dapat menulis dengan baik, seseorang dituntut menguasai berbagai unsur kebahasaan, seperti ejaan, tanda baca, kosakata, struktur kata, struktur kalimat, paragraf dan gaya bahasa. Selain unsur kebahasaan, seseorang harus menguasai unsur di luar bahasa sebagai unsur isi tulisan. Unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Dalam Sukartini (2011), Khaerudin Kurniawan (2000:1) menegaskan bahwa sekurang-kurangnya ada tiga komponen dalam perbuatan menulis, yaitu: (1) penguasaan bahasa tulis, yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan

sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi dengan tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya. Dari dua pendapat di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa untuk dapat menulis dengan baik, seseorang harus menguasai bahasa tulis, isi tulisan yang sesuai dengan topik, dan jenis tulisan.

Selain asesmen yang tepat, kemampuan menulis dipengaruhi juga oleh faktor intrinsik siswa, seperti motivasi. Motivasi merupakan perilaku ke arah suatu tujuan (Bortzman, 1986 : 299). Dengan demikian motivasi merupakan pendorong seseorang untuk lebih giat berusaha mencapai kemampuan terbaik. Satu dari sekian sarana untuk mempelajari motivasi adalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor non-fisiologis yang memengaruhi perilaku. Henry Murray seperti dikutip oleh Bortzman (1986) mengidentifikasi beberapa motif manusia, satu di antaranya adalah motivasi berprestasi. Dantes(2003) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor motivasi berprestasi berkontribusi terhadap nilai modern. Pembahasan lebih lanjut tentang temuan tersebut adalah motivasi berprestasi terkait dengan kesiapan menerima hal-hal baru.

Dalam hal motivasi berprestasi McClelland mengembangkan teori motivasinya sampai pada bentuk-bentuk pengembangan motivasi berprestasi(N-Ach) yang sangat populer khususnya di kalangan entrepreneur. Mc Clelland berhasil merumuskan ciri-ciri operasional perilaku individu yang memiliki berprestasi rendah. Mereka yang memiliki prestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) memperlihatkan berbagai tanda aktivitas fisiologis yang tinggi, (2) menunjukkan tingkat kewaspadaan yang tinggi (3) berorientasi pada keberhasilan dan sensitif tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi kerja, (4) memiliki tanggung jawab secara pribadi atas kinerjanya, (5) menyukai umpan balik berupa penghargaan dan bukan insentif untuk meningkatkan kinerja, (6) inovatif

mencari hal-hal baru dan efisien untuk meningkatkan kinerja.

Motivasi berprestasi yang dimaksud adalah dorongan untuk belajar, mengerjakan tugas, memecahkan masalah, maupun mempelajari keterampilan menulis dalam Bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan, dengan ciri-ciri pokok sebagai berikut : (1) usaha yang kuat untuk mencapai sukses, (2) menghindari dan mengentisifikasi kegagalan, (3) inovatif dan kreatif, (4) bertanggung jawab, berorientasi pada standar keunggulan, dan (5)mengharapkan umpan balik.

Dengan demikian, kemampuan menulis Bahasa Indonesia optimis dapat ditingkatkan dengan menerapkan asesmen yang sesuai dengan tujuan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Asesmen yang diterapkan di kelas hendaknya disesuaikan dengan tingkat motivasi berprestasi peserta didik agar peserta didik dapat belajar dengan optimal dan akhirnya berdampak pada peningkatan kemampuan menulisnya.

Merujuk pada paparan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh implementasi asesmen kinerja terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia ditinjau dari motivasi berprestasi. Secara rinci penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran asesmen konvensional, (2) Untuk mengetahui pengaruh interaksi antara penerapan asesmen dengan motivasi berprestasi terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia (3) untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, (4) untuk mengetahui perbedaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja dengan siswa yang

mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *posttest-only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 182 orang. Sampel penelitian diambil dengan teknik *random sampling* sebanyak 80 siswa.

Variabel penelitian ini terdiri dari satu variabel bebas, satu variabel moderator, dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan asesmen dalam pembelajaran yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu penggunaan asesmen kinerja dan asesmen konvensional. Variabel moderator adalah motivasi berprestasi yang terdiri dari dua dimensi yaitu motivasi berprestasi tinggi dan motivasi berprestasi rendah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menulis Bahasa Indonesia. Dengan demikian, dua data utama diperlukan dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi dan kemampuan menulis Bahasa Indonesia.

Data kemampuan menulis Bahasa Indonesia ditentukan dengan instrumen tes kemampuan menulis dengan menggunakan rubrik penilaian. Data motivasi berprestasi ditentukan dengan kuesioner Motivasi berprestasi sebanyak 40 butir. Data dianalisis dengan menggunakan Anava dua jalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama, menunjukkan nilai statistik $F_{hitung} = 6.094 > F_{tabel} = 2,09$. (dalam taraf signifikan 0,05). Nilai statistik ini memiliki makna bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja.

Secara deskriptif dapat diuraikan bahwa, siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja memiliki pencapaian kemampuan menulis Bahasa Indonesia lebih baik daripada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional. Tinjauan ini didasarkan pada tingkat nilai rata-rata (M). Nilai rata-rata kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja adalah 75,75 sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional adalah 72,05.

Analisis univariat mempertegas bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata pencapaian kemampuan menulis Bahasa Indonesia kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional. Kemampuan menulis Bahasa Indonesia yang dicapai siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional. Dengan kata lain asesmen kinerja berpengaruh signifikan terhadap pencapaian kemampuan menulis Bahasa Indonesia.

Motivasi berprestasi merupakan suatu motivasi sosial, bahwa setiap orang berbeda dalam banyak hal dengan orang lain, dan insentif yang diterima ditentukan oleh lingkungan sosialnya. Bahwa perilaku manusia sangat berkaitan dengan harapan. Harapan seseorang tertentu melalui belajar. Suatu harapan akan selalu mengandung standar keunggulan (*standar of excellence*). Standar tersebut bisa berasal dari tuntutan orang lain atau lingkungan kultur tempat seseorang dibesarkan. Karena standar keunggulan merupakan kerangka acuan bagi seseorang (individu) pada saat ia belajar, mengerjakan suatu tugas, memecahkan masalah maupun mempelajari sesuatu keterampilan. Penyimpangan dari kerangka acuan itu dapat membangkitkan afeksi positif atau negatif. Mereka yang memiliki prestasi tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut (1) memperlihatkan berbagai tanda aktivitas fisiologis yang

tinggi, (2) menunjukkan tingkat kewaspadaan yang tinggi (3) berorientasi pada keberhasilan dan sensitif tanda-tanda yang berkaitan dengan peningkatan prestasi kerja, (4) memiliki tanggung jawab secara pribadi atas kinerjanya, (5) menyukai umpan balik berupa penghargaan dan bukan insentif untuk meningkatkan kinerja, (6) inovatif mencari hal-hal baru dan efisien untuk meningkatkan kinerja.

Sebaliknya tipe individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki motif untuk menghindari kegagalan tinggi. Individu seperti ini memiliki motif menghindari kegagalan yang lebih kuat dibandingkan dengan motifnya untuk berprestasi. Harapannya untuk sukses dan ketakutannya akan kegagalan berfungsi mengurangi atau menghindari kecemasan. Jika dengan tugas yang sukar dia berhasil, kemantapannya untuk berhasil akan naik, bila ia gagal kemantapannya untuk berhasil akan berkurang dan kemungkinan untuk gagal juga naik, sedang motif menolak kegagalan berkurang. Jika kegagalan pada tugas yang sukar berlanjut, maka akan timbul perubahan tingkat aspirasinya kecenderungan memilih tugas yang mudah. Jika yang bersangkutan gagal dalam melakukan tugas yang lebih mudah, kemungkinan untuk sukses akan menurun, dalam hal ini diikuti oleh motif menghindar. Dan bila ia berhasil dalam tugas yang sangat mudah kemungkinan untuk sukses akan naik, dan memungkinkan gagal akan turun serta motif untuk menghindari tugas juga akan turun.

Temuan yang memperkuat penelitian sebelumnya yaitu Budiastiti, (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa prestasi belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan asesmen kinerja lebih baik daripada prestasi belajar ekonomi siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan asesmen konvensional.

Pembelajaran dengan menggunakan asesmen kinerja memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai kemampuan menulis Bahasa Indonesia dengan optimal.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah ada interaksi antara asesmen kinerja dan motivasi berprestasi dalam peningkatan kemampuan menulis Bahasa Indonesia.

Hasil uji hipotesis kedua memperlihatkan terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia. Hasil Uji ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 35.886$ lebih besar daripada $F_{tabel} = 3.96$ (dalam taraf signifikan 0,05). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Diterimanya H_1 berarti terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap kemampuan menulis siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2013-2014.

Analisis univariat menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia, nilai statistik $F = 55.335$ dengan angka signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Nilai statistik ini memiliki makna bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis dalam Bahasa Indonesia kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Kemampuan menulis dalam Bahasa Indonesia yang dicapai siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik dibandingkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Hasil analisis ANAVA Dua Jalur memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara asesmen dan motivasi berprestasi. Interaksi yang dimaksud adalah kerjasama dua variabel bebas atau lebih dalam mempengaruhi variabel terikat. Interaksi terjadi apabila suatu variabel bebas memiliki efek-efek yang berbeda-beda terhadap suatu variabel terikat pada berbagai tingkat dari suatu variabel bebas lainnya. Dalam penelitian ini terungkap bahwa terdapat interaksi. Ini berarti bahwa penggunaan asesmen dalam pembelajaran dan tingkat motivasi secara bersama-sama mempengaruhi

pencapaian kemampuan menulis Bahasa Indonesia. Dengan mempertimbangkan variabel motivasi berprestasi dalam belajar bahasa Indonesia ditemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, asesmen kinerja berpengaruh lebih baik pada kemampuan menulis Bahasa Indonesia dibandingkan dengan asesmen konvensional. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, asesmen konvensional berdampak lebih baik bagi kemampuan menulis dalam Bahasa Indonesia.

Hal ini ditunjang oleh hasil penelitian Nur Qurnain, dkk. (2013) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar siswa. Ada hubungan interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja adalah = 75,75 dan rata-rata skor kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional adalah = 72,00 Hasil Uji Tukey menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 8,459$. lebih besar daripada $Q_{tabel} = 2,96$ (dalam taraf signifikan 0,05) . Dengan demikian , H_0 ditolak dan H_1 diterima. Diterimanya H_1 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan pembelajaran dengan asesmen kinerja dan pembelajaran konvensional terhadap hasil kemampuan menulis siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Semarang.

Selain asesmen yang tepat, kemampuan menulis dipengaruhi juga oleh faktor intrinsik siswa, seperti motivasi. Motivasi merupakan perilaku ke arah suatu tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan pendorong seseorang untuk lebih giat berusaha mencapai kemampuan terbaik. Satu dari sekian sarana untuk mempelajari motivasi adalah dengan mempertimbangkan faktor-faktor non-fisiologis yang memengaruhi perilaku. Satu di antara beberapa motif manusia, adalah motivasi berprestasi.

Hal ini relevan dengan penelitian Sukartini (2011), yang menemukan bahwa secara keseluruhan untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pengaruh pembelajaran dengan asesmen kinerja lebih tinggi daripada yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.

Temuan penelitian ini relevan dengan penelitian Nur Qurnain, dkk. (2013) sebelumnya tentang motivasi berprestasi bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Kemampuan menulis mempunyai kaitan erat dengan motivasi berprestasi. Dan ada pengaruh penggunaan asesmen kinerja dan asesmen konvensional terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia. Kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan asesmen konvensional. Dengan mempertimbangkan variabel motivasi berprestasi dalam belajar bahasa Indonesia ditemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, asesmen kinerja berpengaruh lebih baik pada kemampuan menulis Bahasa Indonesia dibandingkan dengan asesmen konvensional. Sebaliknya siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, asesmen konvensional berdampak lebih baik bagi kemampuan menulis dalam Bahasa Indonesia.

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, hasil belajar menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja. Rata-rata skor kemampuan menulis siswa yang mengikuti model pembelajaran dengan asesmen konvensional sebesar 71,05 dan rata-rata skor kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja adalah = 65,55. Nilai rata-rata kemampuan menulis siswa yang memiliki motivasi rendah adalah 68,3. Hasil Uji Tukey menunjukkan bahwa $Q_{hitung} = 3,522$ lebih besar daripada $Q_{tabel} = 2,96$ (

dalam taraf signifikan 0,05) . Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Diterimanya H_1 berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara penggunaan pembelajaran dengan asesmen kinerja dan pembelajaran dengan asesmen konvensional terhadap hasil kemampuan menulis siswa kelas XII IPA SMA Negeri 1 Semarang tahun pelajaran 2013-2014.

Asesmen konvensional memberikan penekanan pembelajaran pada klarifikasi ide-ide siswa. Guru cenderung menyuruh siswa mengerjakan tugas-tugas dan meminta hasilnya yang sudah jadi pada saat atau setelah pertemuan kelas. Tentu siswa sedikit memiliki kesempatan berdiskusi. Hal ini menyebabkan siswa kurang mampu bertanya, kurang dapat memfokuskan pertanyaan, kurang dapat kesempatan mengklarifikasi pendapat dan mengambil kesimpulan, kurang mendapat kesempatan mengorganisasikan ide-idenya. Kelemahan-kelemahan ini menghambat pengembangan kemampuan menulis Bahasa Indonesia siswa.

Hal ini relevan dengan penelitian Sukartini (2011), yang menemukan bahwa untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, kemampuan menulis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional lebih tinggi dari pada yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja.

PENUTUP

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, terdapat perbedaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja. *Kedua*, terdapat pengaruh interaksi antara penerapan asesmen dengan motivasi berprestasi terhadap kemampuan menulis Bahasa Indonesia. *Ketiga*, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja dengan siswa

yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional. *Keempat*, pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan kemampuan menulis Bahasa Indonesia antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen kinerja dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan asesmen konvensional.

Mengacu pada temuan pada penelitian ini, beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, untuk dapat meningkatkan kemampuan menulis maka disarankan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk menggunakan asesmen kinerja sebagai alternatif dalam pembelajaran menulis karena asesmen kinerja memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai tugas untuk memperlihatkan kemampuan dan keterampilan yang berkaitan dengan tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan. *Kedua*, para pemegang kebijakan di sekolah agar merekomendasikan kepada guru-guru untuk menggunakan asesmen kinerja sebagai alat evaluasi karena asesmen ini adalah asesmen autentik yang menilai proses dan produk secara komprehensif berbeda dengan asesmen konvensional yang hanya menilai produk akhir saja, seolah-olah mengabaikan proses. *Ketiga*, para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis dengan melibatkan pendekatan pembelajaran lain dan atribut lain selain motivasi berprestasi. *Keempat*, para pemegang kebijakan dalam bidang pendidikan agar mengadakan penelitian tentang penerapan asesmen kinerja walaupun kurikulum telah menyarankan untuk menggunakan kinerja sebagai penilaian berbasis kelas.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsini. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Badarudin. 2010. *Penilaian Kinerja*. Diakses dari **Error! Hyperlink reference not valid.**, tanggal 26 Oktober 2013.
- Budiastiti, D.N. 2011. Pengaruh Implementasi Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Ditinjau dari Bakat Numerik pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Kuta Badung Tahun Pelajaran 2010/2011, Tesis, singaraja:Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Bortzman, et al (1986) *Psychologi Today 6th ed*. Boston: Mc. Millan
- Dantes, N. 2003. Paradigma dan Orientasi Pendidikan Nasional dalam Bingkai Otonomi Pendidikan (dengan Implikasi pada Model Evaluasi Pembelajaran). *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni IKIP N Singaraja*. 1(2). 1-12.
- Depdiknas, 2004. *Pendekatan Kontekstual (Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas.
- Desak Budiasni Nyoman 2010.*Pengaruh Implementasi Asesmen Kinerja Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Ditinjau Dari Bakat Numerik* Tesis S2 Undiksa Singaraja
- Marhaeni, A.A.I.N. 2005. *Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia* Disertasi tak dipublikasikan, Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2007. Asesmen Otentik dalam Rangka KTSP: Suatu Upaya Pemberdayaan Guru dan Siswa. *Makalah*. Disampaikan pada Pelatihan KTSP bagi Guru SMP/MTs di Kabupaten Tabanan Tanggal 10-14 September 2007.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2008. Asesmen Pembelajaran Tematik di SD Kelas Awal. Makalah disampaikan pada pelatihan guru SD di Karangasesm (DBEP)
- Mc Clelland,D.C. 1953.*The Achievement Motive*. New Jersey : D. Van Nostrad Company inc.
- Sukartini, Kadek, 2011. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Membaca Teks Bahasa dan Sastra Indonesia Ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa. *Tesis* tidak diterbitkan. Universitas Ganesha.
- Tnunay, P, M. Yudana. Dantes, N. Dantes.2013. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah disertai AsesmenPortofolio Terhadap Kemampuan Menulis Karya Ilmiah dengan Mengendalikan Gaya Kognitif Mahasiswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volum 3 Tahun 2013)*
- Winarni Pudji, Made Candiasa, A.A.I.N Marhaeni. 2013. Pengaruh Pendekatan Kontekstual Berbasis Asesmen Kinerja terhadap Kemampuan Matematika Ditinjau dari Bakat Numerik pada Siswa Kelas V SDN 1 dan SDN 2 Gianyar di Gugus 1 Kecamatan Gianyar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volum 3 Tahun 2013)*.
- Nur Qurnain, Alfian dan Rr. Hapsari.2013. Pengaruh Teknik Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa Yang Memiliki Motivasi Berprestasi Berbeda Pada

Standar Kompetensi Menerapkan
Sistem Mikroprosesor: *e-Journal*
Program Studi Pend. Teknik
Elektro, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Surabaya.
Volume 02 Nomor 03 Tahun 2013.